

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), Teori keagenan adalah kontrak antara *agent* dan *principal*. Prinsipal akan memberikan izin kepada agen untuk membuat keputusan agar hubungan kontrak ini berjalan lancar. Ada dua jenis hubungan keagenan: antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*). Sedangkan menurut Eisenhardt (1989) dalam Amilin (2002), teori keagenan menjelaskan bagaimana prinsipal dan agen berhubungan. Prinsipal bertindak sebagai pihak yang memberikan mandat kepada agen, dan agen bertindak sebagai pihak yang melaksanakan mandat prinsipal.

Munculnya konflik berupa asimetri dalam hubungan keagenan dikarenakan adanya informasi perusahaan yang tidak sama antara agen dan prinsipal. Agen mempunyai tujuan menambah kekayaan individu dengan menggunakan informasi perusahaan karena lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan dan project kedepan tetapi informasi mengenai perusahaan tidak dijelaskan secara menyeluruh oleh agen ke prinsipal karena adanya faktor kendala biaya, waktu dan pemberian informasi, adanya kesalahan yang ditutupi oleh pihak prinsipal dan untuk menambah keuntungan pribadi. (Agung Prasetyo, A., 2022). Dalam bisnis, kontrak dibentuk antara pengelola modal dan pemilik modal, sesuai dengan teori keagenan (Endian & Suryandari, 2021). Dalam hal ini, agen yang berfungsi sebagai pengelola modal diberi wewenang oleh prinsipal, untuk mengelola operasional perusahaan.

Akibatnya, agen memiliki lebih banyak data dibandingkan prinsipal sehingga hubungan bisnis dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen seperti terjadinya asimetri informasi.

Assimetric Information yaitu informasi perusahaan yang diberikan oleh pihak manajemen (*agent*) ke pihak pemilik (*principal*) tidak lengkap tentang keadaan perusahaan dan kurang memahami kontribusi manajer sebagai agen untuk kemajuan perusahaan, di mana pihak manajemen (*agent*) memiliki informasi yang lebih baik daripada pihak pemilik (*principal*) yang tidak memiliki informasi yang lengkap tentang kondisi perusahaan dan kurang memahami kontribusi manajer sebagai agen untuk kemajuan perusahaan. Agen memiliki alasan mengapa mereka tidak sepenuhnya mengungkapkan informasi yang mereka miliki kepada prinsipal. Hal ini menyebabkan informasi tidak asimetris di antara kedua belah pihak (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019). Teori keagenan didasarkan pada adanya hubungan keagenan antara prinsipal dan agen, dengan prinsipal mempekerjakan dan menunjuk agen melakukan pekerjaan yang termasuk pengambilan keputusan terbaik untuk kepentingan prinsipal. Mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan organisasi dapat menyebabkan hilangnya produktivitas dan peningkatan biaya, yang disebut biaya keagenan (*agency cost*) (Deegan, 2014). Tiga asumsi menjelaskan teori agensi (Eisenhardt, 1989): (1) manusia umumnya individualis (*self interest*), (2) memiliki keterbatasan dalam berpikir tentang persepsi masa depan (*bounded rasionality*), dan (3) ingin menghindari risiko (*risk averse*).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), pemisahan kekuasaan menciptakan konflik mediasi dan biaya mediasi. Terdapat tiga jenis biaya keagenan yaitu biaya

monitoring, biaya leverage, dan kerugian residual. Biaya monitoring adalah biaya yang harus ditanggung direktur untuk memonitor dan mengevaluasi perilaku agen mereka. Biaya komitmen adalah biaya yang harus ditanggung oleh direktur. Biaya menyewa auditor eksternal independen untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan untuk memastikan bahwa laporan manajemen keuangan akurat adalah contoh biaya komitmen. Dalam situasi seperti ini, laporan keuangan dibuat sesuai dengan harapan prinsipal daripada kondisi sebenarnya. Hal ini menyebabkan konflik keagenan, yang membutuhkan pihak ketiga yang independen, yaitu akuntan publik. Akuntansi publik (auditor independen) bertugas menilai laporan agen keuangan, dengan opini audit sebagai hasilnya. Prinsipal menggunakan jasa auditor untuk memverifikasi informasi dalam laporan keuangan agen. Sebaliknya, agen bermaksud untuk memverifikasi laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi laporan keuangan manajemen. Auditor harus memberikan opini audit tingkat tinggi pada perusahaan jika ada masalah yang nyata. Laporan audit harus didukung oleh informasi keuangan yang lebih obyektif dan transparan dari perusahaan.

Konflik terjadi karena manajemen tidak berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan prinsipal, agen ingin memajukan kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan prinsipal (Winanto dan Widayat, 2013). Masalah di kalangan agen dan prinsipal mencerminkan adanya perbedaan pemikiran dan tindakan antara kedua pihak informasi. Agen mempunyai pengetahuan nyata mengenai kinerja dan prestasi perusahaan tetapi tidak memberikan informasi sepenuhnya tersebut kepada prinsipal. Di sisi lain, prinsipal membutuhkan bantuan

informasi yang dapat diakses sebagai informasi awal. Dari teori keagenan benar adanya kontrak kerja yang mengatur asimetris antara kepentingan-kepentingan sendiri dengan memperhitungkan seluruh kepentingan (Nariastiti dan Ratnadi, 2014; Prasetyo, 2022).

Berkaitan dengan teori keagenan dan opini audit *going concern*, pengelola perusahaan bertanggung jawab menjalankan perusahaan dan membuat hasil laporan keuangan. Laporan keuangan ini sebagai acuan kondisi keuangan perusahaan. Agen dapat memungkinkan merekayasa data laporan keuangan karena agen sebagai pihak pembuat laporan keuangan. Maka dengan itu, Auditor adalah pihak yang diharapkan mampu mengkoordinasikan kepentingan prinsipal dan agen untuk memantau nyata kinerja manajemen sesuai laporan keuangan. Penasihat keuangan (auditor) juga menyediakan jasa audit laporan keuangan perusahaan dengan hasil akhir opini audit. Opini ini harus memiliki kualitas yang meningkat dan nyata terbuka kesehatan keuangan perusahaan.

Menurut teori keagenan, tujuan utama kontrak antara agen dan prinsipal adalah profitabilitas. Manajer sebagai agen, bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan bagi pemilik atau prinsipal. Namun agen, sesuai dengan kontrak, selalu ingin menerima bonus atau kompensasi atas kinerjanya. Prinsipal ingin agen menjalankan bisnis dengan baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga menghasilkan keuntungan. Di sisi lain, agen ingin para pemangku kepentingan puas dengan kinerja manajemen perusahaan, yang dibuktikan dengan peningkatan laba dari waktu ke waktu, untuk mendapatkan imbalan atas kinerjanya.

Untuk mencapai hal tersebut, manajemen terkadang menghalalkan segala cara (Arifah et al., 2012).

2.1.2 Auditing

Auditing adalah proses sistematis untuk mendapatkan dan menyatakan bukti-bukti yang objektif terkait dengan pernyataan tentang tindakan dan kejadian ekonomi untuk mengukur seberapa sesuai pernyataan tersebut dengan standar yang telah ditetapkan. Setelah itu, hasil audit dikomunikasikan kepada semua pihak yang terlibat (Boynton et al., 2001). Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2017), dalam standar audit 705, tipe opini audit modifikasi adalah ketika auditor mengeluarkan opini audit dengan modifikasi karena kekurangan bukti audit yang diberikan auditee yang menyebabkan auditor memiliki keterbatasan dalam melakukan proses audit dan tidak berjalan sesuai dengan rencana. Tujuan audit laporan keuangan adalah untuk memberikan pendapat auditor tentang kredibilitas laporan keuangan yang dibuat oleh klien. Pendapat auditor harus didukung dengan bukti yang memadai yang diperoleh selama proses audit. Dalam proses audit, auditor harus mematuhi standar profesional akuntan publik yang dibuat oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar pelaporan, standar pekerjaan lapangan, dan standar umum termasuk dalam kategori ini (Junaidi & Nurdiono, 2016).

Menurut Witono & Yanti (2019), pelaporan keuangan sangat penting dalam mengukur dan mengevaluasi kinerja bisnis, terutama untuk perusahaan yang diperdagangkan secara publik. Salah satu kendala dalam penyampaian laporan keuangan adalah memenuhi tenggang waktu karena ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor kualitatif yang penting yang menentukan relevansi

laporan keuangan. Laporan keuangan tidak lagi berguna apabila tidak disediakan dan diungkapkan secara tepat waktu. Apakah sebuah perusahaan beroperasi dengan baik tanpa mengalami keruntuhan atau mengalami masalah atau kesulitan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan yang disebut dengan kelangsungan usaha.

2.1.3 Opini Audit

Opini audit merupakan opini profesional, yaitu suatu kesimpulan mengenai keakuratan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Menurut prinsip akuntansi, pendapat yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, termasuk posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas (SPAP, 2015). Opini audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pelanggannya dengan mengizinkan pihak lain di luar perusahaan untuk mereview laporan keuangan (Kuswardani, 2019). Opini audit menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan secara obyektif dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Laporan audit merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses audit dan memberikan opini auditor berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor. Laporan audit merupakan alat yang sangat penting yang membantu para pengguna laporan keuangan untuk mendapatkan keyakinan atas laporan keuangan. Laporan audit membantu auditor berhubungan dengan lingkungan. Ada dua kategori opini audit menurut Akbar (2019) :

1. Opini tanpa modifikasi
 - a. Opini wajar tanpa modifikasi

Opini ini dikeluarkan jika hasil laporan audit keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2. Pendapat wajar dengan modifikasi

a. Pendapat wajar dengan pengecualian

Pendapat wajar dengan pengecualian dapat dinyatakan jika auditor yakin, berdasarkan auditnya, bahwa terdapat salah saji dalam laporan keuangan yang material tetapi tidak lazim. Ketika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, auditor harus mengacu pada paragraf penjelasan dan mengungkapkan alasan pendapat wajar dengan pengecualian dalam satu atau beberapa paragraf terpisah. Dalam hal lain, auditor harus mengacu pada paragraf pendapat.

b. Pendapat tidak wajar

Pendapat tidak wajar jika laporan keuangan disajikan secara tidak wajar atau tidak masuk akal dan terdapat salah saji yang material dan tersebar luas.

c. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Pernyataan tidak memberikan pendapat jika auditor tidak memperoleh bukti yang cukup untuk mendukung pendapatnya.

2.1.4 Opini Audit *Going Concern*

Menurut SPAP 2011, opini audit merupakan suatu bentuk opini audit yang diberikan oleh seorang penasihat keuangan (auditor). Independensi menimbulkan keraguan serius terhadap aset perusahaan kelangsungan usaha (Irfan dan Syarief, 2021). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA No. 570, opini audit *going concern* didefinisikan sebagai pertimbangan auditor tentang kemampuan entitas untuk bertahan. Tinjau laporan dan perubahan kegiatan tidak secara konsisten menyatakan bahwa terdapat risiko dalam situasi auditor yang tidak dapat ditanggung akuntan untuk melanjutkan operasinya. Menurut auditor, keputusan tersebut melibatkan berbagai tahapan analisis akuntan harus memeriksa hasil usaha yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan, kemampuan membayar hutang.

Sebagaimana dinyatakan dalam ISA 570 tentang Kelangsungan Usaha, peristiwa atau kondisi seperti itu sering kali dapat di mitigasi dengan elemen lain. Sebagai contoh, dampak dari ketidakmampuan entitas untuk membayar utang secara teratur dapat diimbangi dengan strategi manajemen untuk mempertahankan arus kas yang memadai dengan cara alternatif, seperti pelepasan aset, penjadwalan pembayaran utang, atau memperoleh lebih banyak modal. Dengan cara yang sama, jika terdapat sumber pasokan alternatif yang sesuai, kehilangan pemasok utama dapat dikurangi. Faktor-faktor berikut ini dapat menimbulkan keraguan tentang kelangsungan hidup perusahaan :

1. Kerugian operasional yang berulang dan signifikan atau kekurangan modal kerja

2. Perusahaan tidak dapat membayar utangnya saat jatuh tempo
3. Perusahaan kehilangan pelanggan penting karena bencana yang tidak ditanggung oleh asuransi, seperti gempa bumi, banjir, atau masalah pekerjaan yang tidak biasa.
4. Selain itu, jika ada kasus pengadilan sebelumnya, undang-undang atau peristiwa serupa lainnya yang dapat membahayakan kemampuan organisasi.

Sesuai dengan Standar Audit 341.06, berikut ini adalah contoh kondisi atau peristiwa yang dapat mengindikasikan adanya kekhawatiran signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya:

1. Tren negatif seperti kerugian operasional yang berulang, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari aktivitas operasi, dan rasio keuangan utama yang buruk.
2. Indikasi lain atas kemungkinan kesulitan keuangan, seperti kegagalan untuk memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, tunggakan dividen, penolakan kredit reguler oleh pemasok pengajuan kredit reguler, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pembiayaan baru, atau penjualan sebagian besar aset.
3. Masalah internal seperti pemogokan atau kesulitan hubungan perburuhan lainnya, ketergantungan yang besar terhadap keberhasilan perusahaan, ketergantungan yang besar terhadap kinerja operasi perusahaan, ketergantungan yang besar terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Komitmen jangka panjang tidak layak secara ekonomi, dan membutuhkan perbaikan substansial dalam operasi.

4. Masalah eksternal, seperti litigasi, pengesahan undang-undang atau masalah lain yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi, hilangnya waralaba, lisensi atau hak paten yang penting, hilangnya pelanggan atau pemasok utama dan kerugian akibat bencana alam seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, dan lain-lain yang tidak diasuransikan atau diasuransikan secara tidak memadai.

Teori keagenan dan opini audit *going concern* memiliki hubungan dimana agen mengelola perusahaan dan memenuhi tugas penyusunan laporan keuangan sebagai tanggung jawab manajer (Katrian dan Nurbaiti, 2021). Namun, ketika agen adalah prinsipal, besar kemungkinan agen melakukan kecurangan seperti memanipulasi data mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, prinsipal menunjuk auditor eksternal sebagai pihak independen yang dapat bertindak sebagai jembatan atau penghubung antara kepentingan agen dan prinsipal dalam kaitannya dengan pengelolaan keuangan perusahaan (Dewi & Premashanti, 2020).

2.1.5 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah cara untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran seberapa efektif suatu perusahaan menjalankan bisnisnya. Untuk tetap dapat menjalankan usaha di dunia bisnis, perusahaan harus selalu mengambil tindakan yang selalu menguntungkan saat menjalankan bisnisnya, menurut Iwanto & Tanusdjaja (2020).

Selain itu, rasio profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan dan keberhasilan bisnis yang diperoleh dari kegiatan bisnis seperti penjualan, kas, modal, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2018:304). Oleh karena itu, hal ini dapat bermanfaat bagi pemilik bisnis, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya.

Kashmir (2019: 197) menyatakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan organisasi dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas tertentu. Salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba; laba yang tinggi mengindikasikan kinerja yang baik dan sebaliknya. Ada dua metode untuk menghitung rasio profitabilitas: metode investasi atau metode penjualan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset*. *Return on assets*, bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan melihat seberapa efisien perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya untuk menjalankan aktivitasnya dan menghasilkan laba. Rasio profitabilitas suatu perusahaan merupakan suatu cara untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kashmir, 2019, p. 198). Ukuran keberhasilan perusahaan dalam mengelola rasio ini adalah pendapatan investasi dan laba penjualan. Pada dasarnya, rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang sangat berguna untuk menunjukkan efektivitas suatu organisasi. Rasio ini membantu dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari investasi dan penjualan. Umumnya, semakin efisien sebuah perusahaan, semakin tinggi profitabilitasnya. Ini juga merupakan indikasi kualitas manajemen dalam hal operasi dan manajemen sumber daya. Oleh karena itu,

indikator ini merupakan elemen yang sangat penting bagi investor dan pemegang saham ketika membuat keputusan investasi.

Menurut Purnadewi (2021), ada empat jenis rasio profitabilitas yaitu :

1. *Margin laba kotor / Gross Profit Margin (GPM)*

Margin laba kotor yang menunjukkan hubungan antara penjualan dan harga pokok penjualan. Ini menunjukkan seberapa baik bisnis dapat mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasional barang dan memberikan kenaikan harga melalui penjualan kepada pelanggan. Margin kotor atau laba kotor adalah persentase penjualan yang tersisa setelah perusahaan membayar barangnya.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio margin laba bersih juga dikenal sebagai rasio laba terhadap penjualan karena (1) margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan seberapa konsisten sebuah perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Untuk menilai efisiensi operasional perusahaan, strategi penetapan harga, dan posisi kompetitif dengan perusahaan lain dalam industri, kita dapat memeriksa standar industri dan margin laba pada tahun sebelumnya. (2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi dengan laba bersih; "Margin laba yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menghasilkan lebih banyak uang daripada harga pokok penjualan.

3. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana investasi yang telah ditanamkan dapat memberikan hasil yang diharapkan, atau disebut juga dengan return on assets (ROA).

4. *Return on Equity (ROE)*

Rasio return on equity juga dikenal sebagai rasio perputaran total aktiva, atau perputaran total aset. Metode ini memeriksa sejauh mana organisasi menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan laba dan ekuitas.

2.1.6 Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat kecukupan utang perusahaan dan bagaimana perusahaan dapat mengelola utangnya untuk menghasilkan keuntungan (Jalil, 2019). Rasio solvabilitas biasanya digunakan untuk menentukan seberapa baik suatu perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini pada dasarnya menunjukkan tingkat kecukupan utang perusahaan, atau seberapa besar porsi utang perusahaan jika dibandingkan dengan aset atau modalnya. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat menyebabkan memburuknya situasi keuangan perusahaan. Rasio yang lebih tinggi mengindikasikan kinerja keuangan yang lebih buruk, yang dapat menimbulkan keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan.

Rasio solvabilitas yang lebih tinggi mengindikasikan kinerja keuangan yang buruk dan ketidakpastian akan kelangsungan hidup perusahaan dan kemungkinan besar akan menghasilkan opini *going concern*, sebaliknya rasio solvabilitas yang

lebih rendah mengindikasikan semakin kecilnya risiko pembayaran hutang dan bunga yang dihadapi perusahaan, sehingga auditor tidak akan mempersoalkan kelangsungan hidup perusahaan. Rasio solvabilitas yang terdefinisi dengan baik dapat sangat membantu dalam menghadapi situasi apa pun. Beberapa tujuan perusahaan yang menggunakan rasio solvabilitas antara lain :

1. Mengetahui posisi perusahaan sehubungan dengan kewajiban pihak lain.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetapnya.
3. Menilai seberapa besar aktivitas perusahaan yang dibiayai oleh utang.
4. Menilai jumlah dana pinjaman yang akan datang Berapa kali lipat dari modal yang dimiliki.

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan di antara beberapa jenis rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk memeriksa dan menginterpretasikan data:

1. *Debt to Asset Ratio*, seperti yang dinyatakan oleh Kasmir (2018, hlm. 158), "merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengevaluasi perbandingan antara total hutang dan total aset. Menghitung persentase total aset terhadap total utang.
2. *Debt to Equity Ratio*, Kasmir (2018) menyatakan pada halaman 159 bahwa "rasio utang terhadap ekuitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas."

3. *Long Term Debt to Equity*, adalah penentuan porsi dari setiap rupiah ekuitas yang digunakan sebagai jaminan untuk utang jangka panjang dengan membandingkan utang jangka panjang dengan ekuitas perusahaan.

2.1.7 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu keadaan keuangan lengkap perusahaan selama periode waktu tertentu. Opini *going concern* hanya akan diberikan kepada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, sesuai dengan SA Seksi 341 (IAI, 2011). kepada organisasi yang mengalami kesulitan keuangan. Kemungkinan suatu organisasi menerima opini *going concern* meningkat seiring dengan tingkat kesulitan keuangan. Laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan arus kas, catatan atas laporan laba rugi, neraca perubahan ekuitas, laporan arus kas merupakan salah satu bahan yang dapat digunakan untuk meneliti kesehatan keuangan suatu perusahaan.

Kondisi keuangan sebuah perusahaan dapat menunjukkan seberapa baik kinerjanya. Sebuah perusahaan dapat bertahan jika dianggap berada dalam situasi keuangan yang baik atau sebaliknya, jika dianggap berada dalam situasi keuangan yang buruk. Karena perusahaan harus rencana untuk bertahan hidup, mereka mungkin merasa terancam. Jika hal ini terjadi, auditor dapat mengeluarkan opini auditor atas status kelangsungan hidup perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan harus dapat menyelesaikan masalahnya dengan segera agar dapat menyelamatkan diri.

Dalam kondisi keuangan yang tidak stabil, sebuah perusahaan dapat menerima opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut sedang berjuang

untuk bertahan hidup. Jika sebuah perusahaan berada dalam situasi keuangan yang buruk, perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Situasi ini dapat menyebabkan kebangkrutan. Oleh karena itu, kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern* semakin besar.

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan yang dilihat dengan total aset, kapitalisasi pasar, penjualan, pangsa dan lain lainnya. Ukuran perusahaan dapat menjadi besar atau kecil untuk menentukan apakah sebuah perusahaan akan gagal atau bertahan (Kurniawati dan Murti, 2017). Sementara itu, Haalisa dan Inayati (2021) dan Yulistiani et al. menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dari besar kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini, jika ukurannya besar, penjualan kepada penjual mengubah harga dan kemudian biaya. Jika unit yang tersisa, jumlah bunga sebelum pajak akan tersedia, sebaliknya, jika penjualannya rendah dibandingkan dengan perubahan harga dan koreksi tidak menjadi kerugian bagi perusahaan.

Nilai aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan pada saat beroperasi dan nilai penjualan menunjukkan jumlah uang yang dapat dihasilkan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa dikenalnya perusahaan tersebut oleh publik, besar atau kecilnya sebuah perusahaan dapat menunjukkan ukurannya. Bisnis dengan skala besar dan pertumbuhan positif menunjukkan bahwa mereka cenderung tidak akan bangkrut dan dianggap layak. Jumlah aset yang dimiliki

perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan tersebut. Jumlah aset yang besar menandakan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan di mana arus kasnya sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Menurut UU No. 20 tahun 2008, klasifikasi dijelaskan dan didefinisikan sebagai berikut :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung atau tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau

swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi dasar bagi peneliti, penelitian sebelumnya digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan untuk menghindari asumsi kesamaan penelitian lainnya. Penelitian yang dilaksanakan Sesty (2018) dan Kimberli (2021), mengatakan hasil profitabilitas memberi pengaruh negatif dan signifikan pada opini audit *going concern*. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rahman & Ahmad (2018), profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menyebutkan semakin tinggi *return on asset* (ROA), semakin efektif pengelolaan aset perusahaan. Kemudian semakin tinggi laba, semakin baik kinerja perusahaan, semakin rendah akuntan cenderung mengomentari perusahaan yang sangat menguntungkan. Sebaliknya, laba yang rendah mengindikasikan kinerja perusahaan yang buruk, begitu juga akuntan mencerminkan kekhawatiran perusahaan. Akan tetapi, studi ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswadi Bensaadi & Elvitri (2023) dimana profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian oleh Nababan dkk (2022) yang berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020", hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan, variabel likuiditas tidak

berpengaruh secara signifikan, dan variabel solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Felix (2020) tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas menjadi dasar penelitian.

Studi opini atas audit *going concern* telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dan hasil dari penelitian tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun penelitian	Judul	Variabel terkait	Hasil Penelitian
1	Zalikha, Emalia Ariska, Mulyadi, M Yusuf (2024)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Dependen : <i>Going Concern</i> Independen : Profitabilitas, Likuiditas	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , Sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
2	Adinda Firadilla Yuliani, Abubakar Arief (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Audit <i>Tenure</i> , dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Dependen : <i>Going concern</i> Independen : Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Audit <i>Tenure</i>	Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , Audit <i>Tenure</i> berpengaruh negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap

				Opini Audit <i>Going Concern</i>
3	Fanny Khamillah, Tutty Nuryati, Uswatun Khasanah (2023)	Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Audit <i>Client Tenure</i> Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar BEI)	Dependen : <i>Going Concern</i> Independen : Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, Audit <i>Client Tenure</i>	Kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, dan audit <i>client tenure</i> memiliki pengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
4	Anindra Salsabila, Cris Kuntadi, Maidani, Panata Bangar Hasioan Sianipar (2022)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Dependen : <i>Going Concern</i> Independen : Pertumbuhan Perusahaan, solvabilitas	Solvabilitas, Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan Profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
5	Elvitri dan Iswadi Bensaadi (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Dependen : <i>Going Concern</i> Independen : Solvabilitas, Profitabilitas, Likuiditas	Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan Profitabilitas dan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
6	Evy Yulianti, Muhyarsyah (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi empiris pada perusahaan property & real estate go public di BEI)	Dependen : <i>Going Concern</i> Independen : Profitabilitas	Profitabilitas, Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , Sedangkan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>

7	Nely Anggaraini, Herlina Pusparini, robith Hudaya (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Dependen : <i>Going Concern</i> Independen : Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas	Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan Profitabilitas, Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
8	Rodiyatan Mardiah, Hayuningtyas Pramesti Dewi (2021)	Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014- 2018)	Dependen : <i>Going Concern</i> Independen : Opini Tahun sebelumnya, Ukuran perusahaan	Opini Audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> , sedangkan Ukuran perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>
9	Rizqi Anandita Khamsiyahni, Muhammad Nuryatno Amin (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non – Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021	Dependen ; <i>Going Concern</i> Independen : Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas	Profitabilitas, Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , Sedangkan Solvabilitas, Pertumbuhan Perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
10	Dikdik Megantara (2021)	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Dependen : <i>Going Concern</i> Independen : Kondisi Keuangan, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> , Sedangkan Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan dan Ukuran tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>

11	Ni Kadek Suartika Yanti, Luh Kade Datrini dan Gde Deny Larasdiputra (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Dependen : <i>Going Concern</i> Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif, Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>
12	Anastasia Yuana Widiastuti dan Desi Efrianti (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Dependen : <i>Going Concern</i> Independen : Opini Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan	Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh signifikan positif, sedangkan Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
13	I Komang Setiawan, Ni Made Sunarsih, LA Budhananda Munidewi (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Dependen : <i>Going Concern</i> Independen : Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan	Likuiditas berpengaruh negatif, sedangkan Profitabilitas, Ukuran perusahaan dan Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
14	Halimah Tussadiyah dan Siti Almurni (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019	Dependen : <i>Going Concern</i> Independen : Profitabilitas	Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan Opini Audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berlandaskan *agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara agen dan principal. terkait konflik kepentingan yang dihadapi akibat perbedaan tujuan dan ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*). Auditor, sebagai pihak ketiga yang independen, bertanggung jawab untuk memverifikasi laporan keuangan, termasuk mengevaluasi risiko kelangsungan usaha perusahaan dan menentukan apakah opini audit *going concern* harus diberikan.

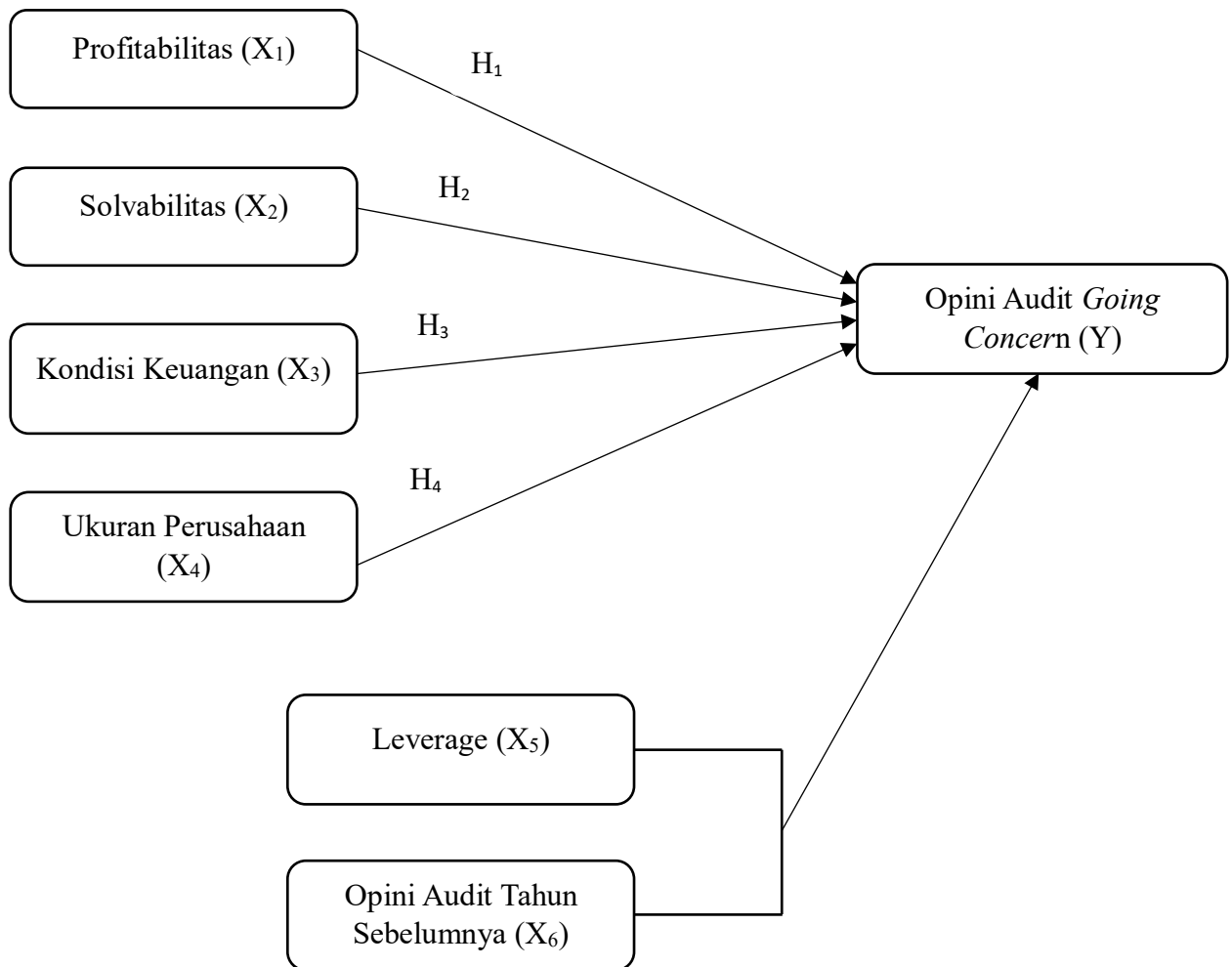
Profitabilitas menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan profit atau keuntungan. Dalam teori agensi, profitabilitas yang menurun dapat menjadi sinyal negatif bagi para pemangku kepentingan, hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen tidak dapat memenuhi harapan principal. Auditor dapat melihat hal ini sebagai tanda bahwa ada kemungkinan kegagalan usaha. Akibatnya, lebih mungkin untuk memberikan opini audit *going concern* (Arens, Elder, & Beasley, 2017).

Solvabilitas menunjukkan bagaimana pendanaan perusahaan disusun, terutama rasio utang terhadap modal. Penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko finansial dan menimbulkan konflik antara agen dan pemilik karena beban bunga yang lebih tinggi dan kemungkinan kebangkrutan (Jensen & Meckling, 1976). Auditor cenderung menganggap tingginya utang sebagai tanda bahwa bisnis mungkin tidak akan bertahan, sehingga berkemungkinan tinggi mendapat opini audit *going concern* (Septiyani & Sudaryati, 2019).

Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang stabil dapat mengurangi risiko likuiditas atau gagal bayar. Menurut teori keagenan, kondisi keuangan yang stabil menunjukkan pengelolaan yang baik dan transparan. Pada akhirnya, ini akan mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan keyakinan auditor terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan (Fitriani & Prastiwi, 2021). Oleh karena itu, kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* menurun, seiring dengan keadaan keuangan perusahaan yang lebih baik.

Sebagai pertimbangan penilaian auditor, ukuran suatu perusahaan juga sangat penting. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki pengendalian internal yang lebih baik, citra yang lebih baik, dan kemudahan mendapatkan pendanaan eksternal. Menurut *agency theory*, perusahaan besar lebih transparan dan akuntabel serta mampu meningkatkan kepercayaan auditor terhadap kelangsungan suatu bisnis (Yanti & Suaryana, 2019). Oleh sebab itu, semakin tinggi nilai atau ukuran perusahaan, semakin kecil kemungkinan auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan empat hipotesis untuk menguji pengaruh dari profitabilitas, solvabilitas, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan serta leverage dan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel kontrol terhadap opini audit *going concern*.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas adalah tujuan utama dari kontrak antara agen dan prinsipal, menurut teori keagenan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengelola serta mengoptimalkan keuntungan pemilik, atau prinsipal. Namun, karena adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang asimetris (*asymmetry information*), memunculkan konflik kepentingan (*self interest*) antara agen dengan principal. Menurut teori agensi, konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan dapat menyebabkan rendahnya profitabilitas. Hal ini terjadi karena manajer lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka, yang mengakibatkan penurunan efisiensi operasional dan penurunan laba (Jensen & Meckling, 1976). Auditor lebih mungkin memberikan opini audit *going concern* karena mereka dapat melihat kondisi tersebut sebagai sinyal risiko.

Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan semua kapasitas dan sumber yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola bisnisnya dengan cukup baik untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Namun, rendahnya profitabilitas menjadi indikator kinerja agen yang buruk, sehingga hal ini mengkhawatirkan principal terkait kelangsungan usaha perusahaan. Hal tersebut tentunya memperbesar kemungkinan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Dengan kata lain, semakin rendah tingkat profitabilitas, semakin tinggi kemungkinan mendapat opini *going concern*.

Hery (2017:7) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan ukuran efektivitas manajemen yang diukur dengan *return on investment* dan penjualan. Dalam hal mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Semakin tinggi nilai profitabilitas, maka semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, semakin kecil rasio profitabilitas, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Zandra & Rahmaita (2021) memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Putranto (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

2.3.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Solvabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, menurut Haribowo (2013) dalam Kasmir (2010). Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar daripada asetnya. Kelebihan pembayaran meningkatkan risiko bagi perusahaan, terutama dalam hal pembayaran utang dan bunga. Perusahaan dengan utang yang tinggi berkemungkinan tinggi mengalami masalah finansial. Hal ini akan menimbulkan keraguan oleh akuntan tentang

kemampuan perusahaan untuk terus berlanjut sebagai perusahaan yang berkelanjutan (*going concern*) dan sebaliknya.

Principal dalam memastikan memperoleh keuntungan, principal menanamkan dana dan memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola dana tersebut. sementara agen berusaha untuk mencapai kepentingan pribadi. Ketika sebuah bisnis memiliki utang yang lebih besar, principal akan mengira manajemennya tidak bekerja dengan baik. Oleh karena itu, karena agen memiliki informasi yang lebih banyak, agen akan berusaha untuk menutupi masalah atau kekurangan agar principal percaya pada bisnis (Juanda & Lamur, 2021). Tentunya hal tersebut akan meningkatkan kewaspadaan auditor dalam memberi opininya.

Dalam hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai solvabilitas, maka akan semakin tinggi pula auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Rahman & Ahmad (2018), yang menemukan bahwa solvabilitas berdampak positif dan signifikan terhadap opini audit yang menjadi perhatian.

H₂ : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

2.3.3 Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan menunjukkan kondisi keuangan aktual perusahaan selama periode tertentu serta tingkat kesehatannya. Laporan keuangan berfungsi sebagai sumber daya yang berguna untuk perusahaan dalam mempelajari posisi keuangan mereka saat ini (Katrian & Nurbaiti, 2021).

Menurut teori keagenan, pemilik tidak dapat melihat bagaimana manajemen mengelola investasi mereka. Kondisi keuangan yang baik adalah bukti kinerja manajemen yang baik. Jika pemilik melihat kondisi keuangan perusahaan yang baik, mereka percaya bahwa manajemen atau agen telah mengelola investasi yang ditanamkan pemilik ke perusahaan dengan baik. Selain itu, kondisi keuangan yang baik juga menunjukkan bahwa perusahaan tidak menunjukkan tanda-tanda masalah *going concern*. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik diasumsikan akan terus menjalankan kegiatan utamanya dan investor akan terus mempercayakan investasi mereka pada perusahaan. Auditor juga tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik. Namun, apabila ada indikasi masalah keuangan, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Oleh karena itu, semakin tinggi atau semakin baik kondisi keuangan suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, dan juga semakin rendah atau buruk tingkat kondisi keuangan perusahaan, semakin tinggi kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan Irwansyah, Oktavianti, & Hardayanti (2015), mengatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H₃ : Kondisi Keuangan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan besar dengan tingkat pertumbuhan yang positif mengindikasikan bahwa mereka jauh dari kebangkrutan. Perusahaan besar akan memiliki tingkat kompleksitas bisnis yang lebih tinggi, menurut teori agensi yang berkaitan dengan ukuran perusahaan. Auditor lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* karena mereka percaya bahwa perusahaan yang lebih besar lebih mampu menyelesaikan masalah keuangan daripada perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar perusahaan, semakin kecil kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern*. Arisandy dkk. (2015) menyatakan bahwa total aset, penjualan atau modal suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Salah satu tolak ukurnya adalah ukuran aset perusahaan. Perusahaan dengan aset yang lebih besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah memasuki fase stabilisasi, memiliki arus kas yang positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Aprinia (2016) menjelaskan bahwa kemampuan entitas untuk menghasilkan laba diukur dengan rasio profitabilitasnya, kekuatan entitas dalam menghasilkan laba dapat dilihat dari tingkat rasio ini semakin tinggi rasionya, semakin baik keadaan entitas tersebut. Salah satu cara untuk memprediksi profitabilitas adalah dengan menggunakan *return on assets* (ROA), Dalam jangka panjang, kesuksesan perusahaan bergantung pada kontrol internal dan tata kelolanya. Hal ini mencakup manajemen yang baik, hubungan yang baik dengan pemasok dan pelanggan, serta basis pelanggan yang loyal. Rencana bisnis yang baik dan manajemen yang

kompeten sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Hal tersebut mampu menentukan tingkat ukuran perusahaan,

Oleh karena itu, semakin tinggi ukuran sebuah perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Sedangkan semakin rendah ukuran perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Maka sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endiana & Suryandari (2021), Al'adawiah dkk . (2020) dan Effendi (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan mempunyai dampak negatif terhadap opini audit *going concern*.

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.